

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 28 Ayat 3 (Depdiknas, 2007: 1) menyatakan bahwa: Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Masitoh, 2006: 16).

Kurikulum Taman Kanak-Kanak ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), maupun kecerdasan spiritual (Pradipta, 2011).

Seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, di mana keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak

dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya (Roestiyah, 2006: 12).

Perkembangan adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak.

Pada usia Taman Kanak-kanak kemampuan anak masih terbatas dalam memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan simbolis. Jika pengembangan symbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara atau berbahasa anak. Menyimak merupakan dasar dari pada keterampilan bahasa lainnya.

Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang baru saja dikatakan. Konsekuensinya pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak, anak bias memperoleh kosakata dan gramatikal, di samping itu tentunya pengucapannya yang baik. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa lainnya (Azies & Alwasih, 2000: 82).

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. Dari kegiatan menyimak diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kreatif dan kritis.

Pengembangan keterampilan menyimak pada anak usia Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat, salah satunya adalah metode bercerita, yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (Masitoh, 2006: 10.3). Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah. Di samping itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna

komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. Dari kegiatan menyimak diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kreatif dan kritis.

Pengembangan keterampilan menyimak pada anak usia Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat, salah satunya adalah metode bercerita, yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (Masitoh, 2006: 10.3). Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah. Di samping itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Aziz & Majid (2001: 4) menjelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk dari seni sastra yang bisa dibaca atau didengar. Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan pada anak-anak maupun orang dewasa.

Menurut Hidayat (2003: 7) cerita merupakan tuturan, yaitu upaya mendeskripsikan atau menggambarkan terjadinya suatu peristiwa. Di samping itu cerita juga dipandang sebagai karangan, yaitu upaya menuturkan perbuatan, kejadian, pengalaman, dan lain-lain baik berupa kisah nyata (peristiwa yang benar-benar terjadi) maupun rekaan (bukan kisah nyata). Bisa jadi peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun peristiwa yang dikarang, bukan peristiwa yang sebenarnya. Cerita yang bukan peristiwa yang sebenarnya biasa disebut dengan dongeng.

Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, bercerita bermanfaat bagi anak dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebab melalui cerita, anak mendapatkan informasi tentang fakta, konsep, maupun pengetahuan yang terangkai dalam suatu kisah. Cerita juga menampilkan model-model perilaku yang ditunjukkan oleh para pemegang peran atau tokoh dalam cerita. Anak didik sebagai penyimak cerita, biasanya juga terlibat secara emosional pada saat mendengar atau membaca cerita. Dengan demikian maka baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak dapat dibantu perkembangannya melalui bercerita.

Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, bercerita memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan teknik yang lain. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Dengan mendengarkan, anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang baik, kreatif, dan kritis.

Teknik bercerita dipandang efektif dalam membantu anak dalam mengembangkan seluruh aspek pribadinya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bercerita dalam konteks pembelajaran, dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui bercerita guru member pengalaman

belajar kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, tujuan dalam penyampaian cerita, dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, masih ditemukan bahwa sebagian besar anak didik kurang memiliki keterampilan menyimak. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 6 anak dari total 14 anak belum muncul indikator keterampilan menyimak, seperti mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah dan beberapa guru pengajar, bahwa rendahnya keterampilan menyimak anak didik terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau menjawab jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Selain itu, metode bercerita belum digunakan sesuai dengan penerapan teknik-teknik bercerita dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada anak. Dalam proses pembelajaran guru belum memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode bercerita belum secara optimal digunakan guru, di mana teknik-teknik bercerita belum sesuai penerapannya. Selama ini guru dalam menyampaikan sebuah cerita, masih dalam bentuk metode ceramah. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan optimal. Di sinilah tugas guru untuk menyajikan suatu materi itu menarik bagi anak dengan menggunakan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran anak didik juga kurang memperhatikan dan asyik bermain sendiri atau bercanda dengan teman. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyimak dengan metode bercerita pada anak didik Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tindakan perbaikan yang akan dilakukan guru adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas B di TK Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo dengan berorientasi pada pemberian kesempatan pada siswa untuk menyimak terhadap cerita guru tentang peristiwa di sekitar anak dan kejadian – kejadian yang menarik bagi anak sebelum siswa menceritakan kejadian / pengalaman yang dialaminya sendiri. Untuk itu penelitian dengan judul ”Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo?
2. Apakah metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo.
2. Mendiskripsikan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada upaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada anak-anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo tahun pelajaran 2016/2017.

1.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dikatakan berhasil jika pembelajaran secara klasikal dapat mencapai nilai rerata 75% dari 18 anak dalam kelompok B sesuai dengan indikator yang ditentukan, namun jika tingkat keberhasilannya kurang dari 75% penelitian dikatakan belum berhasil dan harus mengulang siklus berikutnya. Data hasil belajar dianalisis berdasarkan pada ketuntasan belajar, yaitu 75 % siswa mencapai bintang tiga (★★★).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dan keterampilan menyimak anak didik.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya penggunaan metode bercerita bagi pengembangan keterampilan menyimak anak didik.
 - b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak dengan metode bercerita.
- c. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan keterampilan menyimak, sehingga memiliki kemampuan berbahasa bertambah.

- d. Bagi anak, dapat menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan menyimaknya melalui media bercerita dalam pembelajaran yang disampaikan guru.